

**REALITAS SOSIAL DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL
BANDUNG MENJELANG PAGI KARYA BRIAN KHRISNA:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT**

Fadya Kusuma Diwa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fadya.21040@mhs.unesa.ac.id

Hespi Septiana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hespiseptiana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk realita sosial dan nilai moral dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna. Novel tersebut mengisahkan seorang laki-laki bernama Dipha yang menghadapi kerasnya kehidupan di Kota Bandung, pada masa yang penuh dengan perubahan dan ketegangan. Novel tersebut mengangkat tema-tema pertemuan antara masa lalu dan masa depan, serta menggali dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan teks berupa kegiatan, perbuatan, peristiwa, dan dialog antar tokoh yang menunjukkan realita sosial dan nilai-nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 data yang mencerminkan realita sosial dan 15 data yang mengandung nilai moral dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna yang terdiri dari 5 data tindak kriminal, 7 data kemiskinan, 5 data pendidikan rendah, 3 data kondisi lingkungan, 3 data nilai moral hubungan dengan Tuhan, 5 data nilai moral hubungan dengan diri sendiri, dan 7 data nilai moral hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna menunjukkan adanya fenomena yang mencerminkan dan merefleksikan realitas sosial serta nilai moral yang ada dalam masyarakat yang diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan pembelajaran untuk menghadapi permasalahan hidup bagi para pembacanya.

Kata Kunci: Karya Sastra, Novel, Realita Sosial, Moral, Sosiologi Sastra

Abstract

This study aims to describe the form of social reality and moral values in the novel Bandung Menjelang Pagi by Brian Khrisna. The novel tells the story of a man named Dipha who faces the harshness of life in the city of Bandung, in a time full of change and tension. The novel raises themes of the meeting between the past and the future, and explores the social dynamics that occur in Bandung society. This study uses a qualitative approach and a qualitative descriptive research type. The data source used in the study is the novel Bandung Menjelang Pagi by Brian Khrisna. The data in this study are presented in the form of text excerpts in the form of activities, actions, events, and dialogues between characters that show social reality and moral values. The results of the study show that there are 20 data that reflect social reality and 15 data that contain moral values in the novel Bandung Menjelang Pagi by Brian Khrisna consisting of 5 data on criminal acts, 7 data on poverty, 5 data on low education, 3 data on environmental conditions, 3 data on moral values of relationships with God, 5 data on moral values of relationships with oneself, and 7 data on moral values of relationships with others. Based on the results of the study, the novel Bandung Menjelang Pagi by Brian Khrisna shows a phenomenon that reflects and reflects the social reality and moral values that exist in society which are expected to be used as learning insights to face life problems for its readers.

Keywords: Literary Works, Novels, Social Reality, Morals, Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Karya sastra kerap kali menggambarkan realitas sosial, khususnya permasalahan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat menengah ke bawah. Gambaran tersebut bukan hanya imajinasi semata, melainkan bentuk tanggapan pengarang terhadap kondisi sosial dan situasi zaman ketika karya itu ditulis. Persoalan-persoalan yang muncul dalam cerita novel kerap kali memiliki keterkaitan yang kuat dengan dinamika kehidupan sehari-hari, sebab penulis umumnya menjadikan pengalaman dan realita sosial sebagai bahan utama dalam merangkai dunia fiksi yang diciptakannya (Supratno dkk., 2022). Salah satu penulis di Indonesia, Brian Khrisna menuangkan gambaran kehidupan sosial masyarakat dalam novelnya yang berjudul *Bandung Menjelang Pagi*. Novel tersebut menceritakan kisah tentang Dipha, seorang laki-laki yang mampu mengerjakan pekerjaan apa saja. Berjualan bacang di puskesmas Tamblong, pelayan kafe di Braga, buruh angkut kertas di Pajagalan, ataupun buruh kain di Tamim. Apapun ia lakukan demi bertahan hidup, sampai akhirnya ia bertemu dengan seorang gadis misterius bernama Vinda yang selalu terlihat di puskesmas Tamblong. Kota Bandung yang sangat Vinda cintai, bertolak belakang dengan Dipha yang sudah mengenal betapa bobroknya kota itu menjelang pagi. Kota yang banyak dicintai orang-orang, nyatanya menyimpan banyak hal di dalamnya. Novel tersebut menyajikan cerita yang menunjukkan realitas suatu kehidupan serta menyiratkan nilai-nilai moral kepada pembacanya. Hal tersebut yang menjadi urgensi dari pemilihan objek dalam penelitian kajian sosiologi sastra Ian Watt yang menggunakan karya sastra pada novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna.

Menurut Ian Watt dalam *Literature and Society* (1964), Sastra memiliki peran sebagai pantulan dari kehidupan sosial, menunjukkan bahwa ia mampu merepresentasikan situasi sosial ketika karya itu lahir. Keterkaitan antara karya sastra dan kondisi masyarakat tidak bisa dipisahkan, karena pada dasarnya setiap karya tidak hadir begitu saja tanpa maksud atau tujuan tertentu. Melalui fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Pemikiran Ian Watt dalam *The Rise of the Novel* (2001: 117) yang mengemukakan tiga macam klasifikasi pada ilmu sosiologi sastra. Pertama, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Kedua, sastra sebagai cermin atau realitas masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra (Sugiarti, dkk., 2020: 107). Ketiga pokok pikiran Ian Watt tersebut menjadi landasan teori untuk mengkaji novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna karena menurut peneliti terjadi ketimpangan sosial, maka dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt peneliti dapat mengetahui karya Brian Khrisna tersebut

mencerminkan kehidupan sosial pada masa karya sastra itu diciptakan. Dari ketiga konsep yang dikemukakan oleh Ian Watt di atas, konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kedua dan ketiga, yakni sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra.

Ian Watt memandang sastra sebagai cerminan konkret dari kondisi sosial masyarakat, dengan fokus kajian yang terbagi dalam dua aspek utama: sejauh mana karya sastra merepresentasikan kehidupan sosial, dan sejauh mana cakupannya meliputi elemen-elemen masyarakat secara keseluruhan. Kajian tersebut erat kaitannya dengan analisis atas akar permasalahan sosial beserta konsekuensinya. Lebih jauh lagi, sastra juga dipahami memiliki fungsi sosial, yakni sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial melalui nilai-nilai estetikanya, sehingga dapat menjadi alat edukatif bagi para pembaca (Ainiyah & Parmin, 2023: 2). Menggunakan konsep teori fungsi sosial sastra Ian Watt, akan dilihat bagaimana karya sastra dapat mengajarkan sesuatu dan di saat yang bersamaan juga dapat menghibur. Jadi, karya sastra, khususnya novel diharapkan tidak hanya menjadi media hiburan saja, tetapi dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pengajaran kepada para pembaca. Hal tersebut didukung oleh pendapat Endraswara (dalam Ainiyah 2023: 2) yang menyatakan bahwa sastra memberikan manfaat kepada pembaca melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai yang ditemukan dalam novel ini berupa nilai-nilai moral. Moral merupakan bagian dari diri individu yang menuntun dalam menilai tindakan maupun sikap sebagai baik atau buruk. Ia mencakup norma-norma perilaku, sopan santun, dan nilai-nilai etis yang mengatur cara seseorang bertindak. Moral berfungsi sebagai pedoman dalam membedakan mana perilaku yang pantas atau tidak, serta menentukan batas antara yang benar dan salah. Dengan demikian, moral memberikan arah bagi manusia dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diterima sebagai baik dan benar dalam masyarakat. (Subur, 2015: 54). Moral dapat ditinjau dari 3 kategori dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri artinya perilaku manusia dengan dirinya sendiri. Nilai ini menunjukkan keberadaan seseorang melalui sikap-sikap yang mencerminkan karakter dan identitas pribadinya (Subur, 2015: 44). Selanjutnya, Hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam suatu karya sastra dimaksudkan agar pembaca mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Persoalan manusia dan Tuhan tidak lepas dari persoalan hidup dengan diri sendiri (Nurgiyantoro, 2015: 441). Interaksi antara manusia dan Tuhan bisa tercermin melalui perenungan spiritual yang berlandaskan ajaran agama. Cara seseorang menghadapi

berbagai aspek kehidupan menunjukkan hubungan batinnya dengan Sang Pencipta. Setiap tindakan manusia selalu berada dalam lingkup kuasa Tuhan, yang menciptakan alam semesta beserta seluruh makhluk di dalamnya. Interaksi antarindividu dalam kehidupan sosial bisa menghadirkan berbagai dinamika, baik yang menguntungkan maupun yang menimbulkan konflik. Karena pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan kehadiran orang lain. Etika dan norma moral berperan penting dalam membantu setiap orang membina hubungan yang harmonis dengan sesamanya di tengah Masyarakat (Saputri, 2020: 17). Pesan-pesan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan antar sesama manusia antara lain: persahabatan, kesetiaan kekeluargaan dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan, memaparkan, dan menganalisis fenomena yang diteliti melalui deskripsi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada perspektif subjek dan proses (Ardiyanti & Septiana, 2023). Penelitian ini mendeskripsikan tentang aspek sosial dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna. Penelitian studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, baca dan catat kemudian menganalisis bahan yang diteliti (Zed dalam Supriyadi, 2016: 2). Sumber data dalam penelitian ini berupa karya sastra novel yang berjudul *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna yang diterbitkan pada Juli 2024 oleh penerbit Mediakita, PT. TransMedia. Novel *Bandung Menjelang Pagi* ini memiliki tebal 21 cm dengan jumlah 300 halaman. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan teks berupa kegiatan, perbuatan, dan juga dialog antar tokoh yang dikelompokkan dengan mengklasifikasikan data yang dikaitkan dengan kajian sosiologi sastra menurut Ian Watt.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan studi dokumen. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel *Bandung Menjelang Pagi* secara cermat dan teliti agar dapat memahami isi dan juga permasalahan yang terjadi dalam novel tersebut.
2. Menentukan fokus dalam penelitian, mengidentifikasi elemen spesifik untuk dianalisis, yaitu realitas sosial dan nilai-nilai moral dalam novel. Kemudian membuat kerangka teori atau model analisis yang akan digunakan, yaitu teori sosiologi sastra dari Ian Watt.

3. Mengidentifikasi kutipan yang relevan, termasuk deskripsi, dialog, dan narasi, yang menunjukkan realitas sosial dan nilai-nilai moral. Serta mencatat kutipan dalam tabel data.
4. Mengklasifikasikan kutipan ke dalam kategori berdasarkan aspek realitas sosial dan nilai-nilai moral. Kemudian mengurutkan data ke dalam kategori yang telah ditentukan untuk memudahkan analisis.
5. Memvalidasi dan memverifikasi data, meninjau kutipan yang dikumpulkan untuk memastikan relevansi dan akurasi.

Tabel Klasifikasi Data

No	Data	Klasifikasi Realitas Sosial			
		TK	KS	PR	KL
1.	"Coba kalau si tonggeret lebih giat main gitar, terus ngamen, terus jadi banyak uang. Nah, dia jadi gak perlu cari makan, bisa nge-Gofood atau live stream di TikTok sambil main gitar, terus nanti dia jadi vini dan dapet endorse skincare." (Khrisna, 2024: 98)			✓	

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan isi novel dengan cermat dan mengumpulkan data dengan mencari serta menandai penggalan-penggalan novel yang mengandung refleksi sosial dan nilai-nilai moral.
2. Menganalisis dan menginterpretasi yang sesuai dengan kata kunci yang dibuat sesuai dengan landasan teori sosiologi sastra Ian Watt.
3. Mendeskripsikan data secara rinci dengan tujuan menjawab permasalahan. Data yang telah di temukan kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang refleksi social dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel.
4. Menyimpulkan hasil analisis data tentang realitas sosial nilai-nilai moral dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya realitas sosial dan nilai-nilai moral dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna. Bentuk realitas sosial yang ditemukan dalam novel tersebut berupa tindakan kriminal, kemiskinan, pendidikan rendah, dan kondisi lingkungan sedangkan bentuk fungsi sosial yang ditemukan dalam novel ini adalah berupa penyampaian nilai-nilai moral, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain.

1. Realitas Sosial

Sastra sering kali berfungsi sebagai cerminan dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat. Melalui tulisan-tulisannya, para pengarang berupaya merepresentasikan sekaligus merespons berbagai peristiwa sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Representasi ini kemudian dapat menjadi bahan refleksi bahkan kritik bagi pembacanya. Pada bagian ini, penelitian akan secara mendalam membedah wujud realitas sosial yang hadir dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt sebagai landasan analisis.

a. Tindakan Kriminal

Tindakan kriminal di Indonesia menjadi masalah kompleks yang melibatkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu bentuk kriminalitas yang paling terlihat adalah kejahatan jalanan, seperti pencurian, perampokan, dan penjambrutan, yang sering kali terjadi di kota-kota besar. Tingginya angka kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial menjadi pemicu utama bagi sebagian individu untuk terlibat dalam kegiatan ilegal sebagai cara untuk bertahan hidup. Selain itu, ketidakmampuan sistem hukum untuk menanggulangi kejahatan dengan efektif seringkali memperburuk situasi ini. Kejahatan juga dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti norma sosial yang kadang menganggap beberapa jenis kejahatan dianggap sebagai cara cepat untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan tanpa memandang akibatnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 1

“Mafia tanah di Bandung Timur. Grafiti geng motor. Lampu merah keparat yang waktu pergantian lampunya tak masuk akal. Gelandangan dan pengemis di jalan ABC saat tengah malam. Patroli polisi yang justru menghilang ketika dicari. Copet. Tukang congkel spion. Rampok yang memecahkan kaca. Jambret. Begal. Semuanya begitu nyata dan bisa kau jumpai kapan saja, tapi

selalu tertutupi oleh ostentasi orang-orang yang sudah telanjur jatuh cinta dengan kota ini.” (Khrisna, 2024: 03)

Kutipan data tersebut secara jelas menggambarkan berbagai kejahatan yang terjadi di Bandung Timur. Kejahatan yang digambarkan dalam kutipan tersebut bisa dilihat sebagai manifestasi dari ketidakadilan sosial, kemiskinan struktural, dan kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.

Menurut pandangan Ian Watt, Fenomena tersebut mengungkapkan bahwa banyak individu, yang berada dalam kondisi kemiskinan atau terisolasi secara sosial, tidak memiliki pilihan selain terjun ke dunia kriminal sebagai bentuk bertahan hidup. Selain itu, deskripsi tentang patroli polisi yang menghilang ketika dicari menggambarkan ketidakpercayaan terhadap aparat keamanan dan mencerminkan adanya korupsi atau ketidakberdayaan institusi hukum dalam menanggulangi kejahatan. Hal tersebut memperburuk ketidakamanan masyarakat dan menambah ketidakpercayaan terhadap sistem yang seharusnya melindungi mereka.

Data 2

“Kalian jangan salah, aku bukan orang saleh yang taat kepada aturan Tuhan. Aku pernah mabuk, mencuri uang, mencuri barang, bahkan pernah menjadi kurir sekaligus memakai sabu. Aku juga pernah berjudi di salah satu rumah tua yang ada di Gang Aljabari.” (Khrisna, 2024: 200)

Kutipan tersebut menggambarkan perbuatan yang tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga norma-norma sosial dan agama. Kriminalitas pada kutipan tersebut juga bisa dilihat sebagai strategi bertahan hidup dalam sistem sosial yang tidak adil. Pencurian, misalnya, menjadi jalan untuk memperoleh apa yang tidak bisa diperoleh melalui cara-cara yang sah. Perjudian dan narkoba merupakan pelarian dari tekanan sosial atau cara untuk merasa bebas dari penderitaan hidup, meskipun pada akhirnya tindakan tersebut makin memperburuk situasi. Tindakan kriminal bukan semata-mata pilihan individu, tetapi lebih dipengaruhi oleh struktur sosial yang menciptakan ketidakadilan dan kesulitan ekonomi bagi mereka yang terpinggirkan.

Menurut Ian Watt, sastra berfungsi sebagai alat untuk mencerminkan kondisi sosial masyarakat. Kutipan tersebut mencerminkan sebuah gambaran hidup yang dipenuhi dengan kemiskinan, ketidakberdayaan, dan ketidakadilan sosial yang mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal. Mabuk, mencuri, menjadi kurir narkoba, dan berjudi bukan hanya tindakan kriminal, tetapi juga cara individu tersebut bertahan dalam keadaan yang penuh dengan tekanan sosial, ekonomi, dan

psikologis. Pengakuan ini bisa dipahami sebagai hasil dari struktur sosial yang gagal memberikan akses yang memadai kepada individu dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan hidup yang lebih baik.

Data 3

“Gak selalu. Semua pelangganku adalah orang-orang penting. Dari artis, penyanyi, sampai orang penting daerah. Aku jarang sekali bertemu pepadat yang bentuknya kayak orang jahat.” (Khrisna, 2024: 219)

Kutipan data tersebut mencerminkan kenyataan di mana tindakan kriminal seperti penggunaan narkoba atau perdagangan narkoba terjadi di kalangan kelas atas atau orang-orang yang memiliki kekuasaan dan status sosial, yang sering kali tidak terlihat sebagai kejahatan karena pelakunya memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Tidak ada penilaian langsung terhadap apakah tindakan tersebut salah, tetapi hanya dilihat dari perspektif penerimaan sosial dalam kelompok tertentu.

Menurut sosiologi sastra Ian Watt, sastra berfungsi untuk mencerminkan dan mengkritisi struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Kutipan tersebut bisa diinterpretasikan sebagai refleksi tentang bagaimana struktur sosial yang ada menciptakan ketimpangan dalam cara tindakan kriminal dipandang dan dihadapi. Persepsi bahwa pepadat yang sering dilihat tidak tampak seperti "orang jahat" menunjukkan kesenjangan sosial dalam pandangan terhadap kriminalitas, di mana tindakan yang sama bisa dianggap lebih ringan atau lebih diterima berdasarkan siapa yang melakukannya. Dalam dunia nyata, orang dengan status sosial tinggi sering kali memiliki lebih banyak kekuatan untuk menghindari hukuman atau mendapatkan perlakuan yang lebih lembut dari aparat penegak hukum, sementara mereka yang terpinggirkan lebih mudah terjebak dalam sistem hukum yang lebih keras.

b. Kemiskinan

Permasalahan kemiskinan di Indonesia semakin kompleks dengan munculnya fenomena meningkatnya jumlah pengemis dan gelandangan di berbagai kota besar. Banyak dari mereka hidup di pinggiran kota atau bahkan di jalanan, tanpa akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Faktor utama yang menyebabkan fenomena ini adalah tingginya tingkat pengangguran dan ketimpangan sosial-ekonomi yang menciptakan jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin. Meskipun pemerintah telah mengupayakan program rehabilitasi dan pemberdayaan, namun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, termasuk kurangnya fasilitas dan sistem yang efektif untuk

mengintegrasikan mereka kembali ke dalam masyarakat. Masalah ini semakin diperburuk oleh urbanisasi yang pesat, di mana orang-orang dari daerah miskin migrasi ke kota-kota besar dengan harapan mencari kehidupan yang lebih baik, namun malah terjebak dalam kemiskinan kota. Sebagai hasilnya, pengemis dan gelandangan semakin menjadi pemandangan yang tak terhindarkan di berbagai sudut kota, mencerminkan kegagalan sistem sosial dan ekonomi dalam memberikan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 1

“Tentang para gelandangan yang rela menodong turis yang lewat. Bule-bule miskin yang memunguti sampah saat Braga terlelap. Pepadat yang melakukan transaksi di sekitaran Jalan Alkateri. (Khrisna, 2024: 08)

Kutipan data tersebut menggambarkan situasi sosial yang terjadi di kota Bandung, dengan menggambarkan aktivitas para gelandangan, turis, dan transaksi narkoba di beberapa lokasi tertentu. Melalui sosiologi sastra Ian Watt, kita bisa melihat bahwa kemiskinan yang digambarkan dalam kutipan tersebut bukan hanya mencerminkan kehidupan individu, tetapi juga mencerminkan ketimpangan sosial yang lebih besar. Ian Watt berpendapat bahwa sastra memiliki peran dalam merefleksikan kondisi sosial masyarakat, baik itu ketimpangan kelas, ketidakadilan ekonomi, atau bentuk eksploitasi sosial lainnya. Tingkat kemiskinan di Indonesia masih memprihatinkan. Salah satu fakta yang dapat dilihat di lapangan, masih banyak pengemis terlihat di persimpangan jalan di sudut-sudut kota.

Pada kutipan data di atas juga dapat dilihat bagaimana kemiskinan struktural mempengaruhi kehidupan para gelandangan, turis miskin, dan para pepadat yang terlibat dalam transaksi narkoba. Masyarakat yang terpinggirkan, baik itu gelandangan yang terpaksa menodong turis atau turis yang terjatuh dalam kemiskinan merupakan produk dari struktur sosial yang membentuk realitas kehidupan mereka. Kemiskinan bukanlah sekadar masalah individu, tetapi lebih merupakan fenomena sosial yang diperparah oleh ketidakadilan ekonomi dan distribusi sumber daya yang tidak merata.

Data 2

“Sungai di Cicaheum meluap, mengikis dinding batu, lalu menjadi bencana kecil ketika rumah di bantaran kali mulai ambruk satu per satu.” (Khrisna, 2024: 47)

Kutipan data tersebut menggambarkan bahwa masih banyak orang dengan ekonomi rendah yang tinggal di

daerah-daerah tidak layak. Deskripsi tersebut secara nyata menggambarkan ketidakberdayaan masyarakat miskin yang tinggal di daerah rawan bencana, yaitu di bantaran sungai. Bencana yang terjadi di sini bisa dilihat sebagai akibat langsung dari kemiskinan yang dialami oleh mereka yang tinggal di kawasan tersebut. Rumah yang ambruk satu per satu menunjukkan kerentanannya bangunan-bangunan yang terbuat dari bahan-bahan yang tidak kokoh, mungkin karena keterbatasan finansial untuk membangun tempat tinggal yang lebih aman. Ini menggambarkan ketidakmampuan masyarakat miskin untuk mengakses tempat tinggal yang lebih baik atau lebih aman, yang merupakan ciri khas kemiskinan struktural.

Berdasarkan perspektif sosiologi sastra Ian Watt, kutipan tersebut mencerminkan bagaimana kemiskinan dapat memperburuk kehidupan individu, terutama ketika mereka terperangkap dalam struktur sosial yang tidak adil. Pada kutipan tersebut menunjukkan dampak kemiskinan terhadap kehidupan masyarakat di bantaran sungai. Orang-orang yang tinggal di bantaran sungai sering kali tidak memiliki sumber daya atau akses untuk pindah ke tempat yang lebih aman. Mereka terjebak dalam situasi di mana bencana alam menjadi tak terhindarkan, dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk melindungi diri atau memperbaiki keadaan mereka. Dengan demikian, kemiskinan yang digambarkan dalam kutipan ini bukan hanya masalah individu, tetapi lebih merupakan fenomena sosial yang mencerminkan ketidakadilan struktural dalam masyarakat. Kemiskinan sosial membuat individu atau keluarga terperangkap dalam situasi yang membuat mereka rentan terhadap bencana alam.

Data 3

“Di malam-malam dingin seperti ini, yang tersisa di Bandung hanyalah manusia-manusia kardus yang berusaha bertahan hidup sehari lebih lama lagi. Ada pengemis yang berjalan gontai, menutupi tubuhnya dengan sarung karena baru saja diusir Satpol PP ketika ketahuan tidur di emperan toko. Ada juga gembel yang tidur beralaskan kardus. Di kursi-kursi sepanjang Jalan Asia Afrika, gelandangan tampak tertidur pulas. Beberapa pemulung membakar sampah agar hangat api bisa melindungi mereka malam ini.” (Khrisna, 2024: 76)

Kutipan data tersebut menggambarkan kehidupan kelompok marginal di kota Bandung, seperti pengemis, gelandangan, dan pemulung, yang terpaksa bertahan hidup dalam kondisi sangat buruk. Penggunaan istilah "manusia-manusia kardus" menggambarkan keadaan fisik dan sosial mereka yang rapuh dan terabaikan, serta menunjukkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Para gelandangan dan pengemis yang

digambarkan harus tidur di emperan toko atau beralaskan kardus memperlihatkan realitas pahit ketidaksetaraan dalam masyarakat perkotaan. Ketergantungan mereka pada bantuan seadanya, seperti mencari tempat tidur di tempat umum atau membakar sampah untuk menghangatkan diri, menunjukkan minimnya akses mereka terhadap kebutuhan dasar manusia, seperti tempat tinggal yang layak atau pekerjaan yang stabil. Kondisi tersebut mencerminkan ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat urban, di mana segelintir orang hidup dalam kenyamanan sementara sebagian lainnya terjebak dalam kemiskinan ekstrem. Penggambaran pengemis yang diusir oleh Satpol PP menunjukkan ketegangan antara otoritas kota dengan mereka yang terpinggirkan. Alih-alih mendapatkan bantuan atau perhatian, mereka justru mendapat diskriminasi dan kekerasan sosial.

Sebagaimana pendekatan Ian Watt, kutipan tersebut menunjukkan refleksi sosial kemiskinan hanya menunjuk pada masyarakat tertentu, di mana kelompok marginal terpinggirkan dan kehilangan kemanusiaannya dalam sistem yang tidak adil. Kutipan tersebut bukan hanya mencerminkan kehidupan mereka yang penuh penderitaan, tetapi juga mengkritik ketimpangan sosial dan ketidakpedulian terhadap kelas-kelas bawah dalam masyarakat. Sastra di sini berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan ketidakadilan sosial yang dialami oleh individu-individu terpinggirkan, sekaligus menyuarakan kebutuhan akan perubahan sosial yang lebih adil. Alih-alih mendapatkan bantuan atau perhatian, mereka justru mendapat diskriminasi dan kekerasan sosial dari pihak otoritas.

c. Pendidikan Rendah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara. Di Indonesia, terdapat ketimpangan signifikan dalam tingkat pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia antara lain adalah ketimpangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan, keterbatasan fasilitas dan kualitas pendidikan di daerah terpencil, serta faktor ekonomi yang mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mendukung pendidikan anak. Upaya pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini, guna menciptakan pemerataan pendidikan yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia. Secara keseluruhan, kondisi anak dengan pendidikan rendah di Indonesia adalah masalah kompleks yang membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, untuk menciptakan kesempatan yang lebih baik bagi anak-

anak di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 1

"Coba kalau si tonggeret lebih giat main gitar, terus ngamen, terus jadi banyak uang. Nah, dia jadi gak perlu cari makan, bisa nge-Gofood atau *live stream* di *TikTok* sambil main gitar, terus nanti dia jadi Vini dan dapet *endorse skincare*." (Khrisna, 2024: 98)

Kutipan data tersebut menggambarkan bahwa pendidikan rendah memengaruhi cara pandang terhadap pekerjaan dan peluang ekonomi. Bagi seseorang dengan pendidikan rendah, jalan menuju kesuksesan sering kali terbentur oleh keterbatasan akses ke pendidikan formal atau peluang kerja yang membutuhkan keahlian tertentu. Oleh karena itu, cara-cara non-tradisional seperti *live streaming*, *GoFood*, dan *endorse* produk menjadi alternatif untuk mendapatkan penghasilan. Bagi sebagian orang dengan tingkat pendidikan rendah, mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai peluang ekonomi digital yang lebih sehat atau berkelanjutan. Meskipun *TikTok* dan media sosial lainnya menawarkan banyak peluang untuk menjadi *influencer* atau menghasilkan uang dengan cara lain, tanpa pengetahuan atau keterampilan yang tepat, mereka mungkin lebih memilih cara yang lebih mudah atau langsung, seperti mengamen melalui *live streaming* bahkan yang sempat menjadi *trend* yaitu mengemis *online* melalui *live TikTok*. Mereka mungkin tidak menyadari adanya potensi untuk memanfaatkan *TikTok* secara positif atau untuk mengembangkan keterampilan yang dapat memberikan penghasilan lebih stabil.

Pendidikan rendah di sini bisa dilihat sebagai faktor yang mempengaruhi pilihan hidup tokoh. Seseorang dengan pendidikan rendah cenderung tidak memiliki banyak pilihan untuk bekerja di sektor formal atau profesional yang membutuhkan kualifikasi khusus, sehingga ia mungkin mencari cara lain untuk bertahan hidup. Kutipan tersebut memperlihatkan gambaran sosial tentang bagaimana teknologi dan ekonomi digital membuka peluang baru bagi individu dengan keterbatasan pendidikan. Si tonggeret, yang mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, bisa memanfaatkan platform digital seperti *TikTok* untuk menghasilkan uang, meskipun cara ini seringkali tidak dianggap stabil atau berkelanjutan dalam masyarakat yang lebih konservatif.

Data 2

"Aku dan Bang Karina adalah contohnya. Kami lahir dengan membawa beban hidup yang harus kami pikul bahkan dari semenjak kami kecil. Kemiskinan struktural. Pendidikan minim. Ketimpangan sosial. Dan, harus mencari biaya

hidup di tempat yang tak layak. Beberapa orang hidupnya gak seberuntung kamu." (Khrisna, 2024: 118)

Kutipan data tersebut menggambarkan pengalaman hidup seorang tokoh yang berbicara tentang kehidupannya yang penuh dengan kesulitan dan keterbatasan. Pada konteks pendidikan rendah, kutipan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan minim merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi kehidupan dan peluang hidup seseorang. Pendidikan yang terbatas mengarah pada ketidakmampuan untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik, yang sering kali menempatkan seseorang dalam posisi kemiskinan struktural yang lebih sulit diatasi. Pendidikan rendah sering kali dikaitkan dengan mobilitas sosial yang terbatas, yang berarti seseorang yang terlahir dalam kondisi tersebut cenderung akan terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Pendidikan minim tidak hanya mengacu pada kurangnya akses ke sekolah formal atau pendidikan tinggi, tetapi juga pada kurangnya keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar kerja yang semakin menuntut keahlian tertentu. Kutipan data di atas mengilustrasikan bagaimana pendidikan rendah dan kemiskinan struktural saling terkait dalam membentuk kehidupan seseorang. Berdasarkan perspektif sosiologi sastra Ian Watt, karya sastra ini tidak hanya menggambarkan kondisi individu, tetapi juga merupakan kritik terhadap struktur sosial yang ada, di mana pendidikan rendah menjadi faktor pembatas utama dalam perbaikan nasib dan kualitas hidup.

Data 3

"Kamu gak salah denger. Pekerjaanku di Jakarta adalah kurir sabu. Aku kerja dari" Aku membuka satu per satu jariku, mencoba menghitung. "... sudah dari kelas 3 SMP." (Khrisna, 2024: 218)

Kutipan data tersebut merupakan cerminan dari ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ian Watt berargumen bahwa sastra dapat berfungsi sebagai kritik terhadap ketidakadilan sosial, di mana latar belakang pendidikan yang minim dapat mempersempit kesempatan bagi individu untuk memperoleh pekerjaan yang sah dan berkelanjutan. Tokoh dalam kutipan tersebut mencerminkan konflik sosial yang terjadi di masyarakat, di mana sistem sosial yang ada sering kali memperburuk ketimpangan pendidikan dan menghambat mobilitas sosial.

Kurangnya akses ke pendidikan yang baik tidak hanya membatasi keterampilan seseorang, tetapi juga mendorong individu untuk memilih alternatif yang tidak legal, seperti bekerja sebagai kurir narkoba. Kutipan tersebut juga menyoroti bagaimana kemiskinan struktural dan

ketidaksetaraan sosial yang ada dalam masyarakat mempengaruhi pilihan hidup individu. Pekerjaan sebagai kurir narkoba yang dimulai sejak kelas 3 SMP menunjukkan betapa sulitnya bagi seseorang dengan pendidikan rendah untuk keluar dari kemiskinan. Sastra, dalam konteks tersebut, menggambarkan bagaimana individu dengan pendidikan rendah sering kali dipaksa untuk memilih pekerjaan yang lebih berisiko dan berbahaya karena tidak ada kesempatan lain yang lebih baik untuk mereka.

d. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di Indonesia masih banyak yang kumuh dan tidak bersih merupakan salah satu masalah lingkungan yang signifikan. Banyak daerah, terutama di kota-kota besar, masih menghadapi permasalahan terkait dengan kebersihan yang kurang terjaga, baik di pemukiman, tempat umum, maupun fasilitas publik. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah tingginya volume sampah yang dihasilkan, terutama di daerah perkotaan, yang sering kali tidak dikelola dengan baik. Banyak sampah yang dibuang sembarangan, baik di jalan-jalan, sungai, selokan, bahkan di area terbuka seperti taman atau tempat wisata. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan turut memperburuk keadaan. Banyak orang yang belum terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya atau memilah sampah sesuai dengan jenisnya, sehingga sampah sering terakumulasi di tempat-tempat yang tidak semestinya. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah terbatasnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat sampah yang cukup, fasilitas daur ulang, serta sistem pembuangan sampah yang belum efisien di beberapa daerah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 1

“Kawasan Asia-Afrika yang sering muncul dengan wajah begitu kirana itu, di tiap Senin pagi tak lebih bacin dari tempat pembuangan sampah. Sudut-sudut Braga yang selalu tampil begitu syahdu, di tiap menjelang pagi, berubah menjadi sudut yang lebih pesing daripada toilet di SPBU. Sungai yang selalu meluap saat hujan.” (Khrisna, 2024: 03)

Kutipan data tersebut adalah gambaran nyata dari ketimpangan dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia, di mana meskipun kota memiliki aspek sejarah dan budaya yang luar biasa, aspek kehidupan sehari-hari masyarakat justru dihadapkan pada masalah lingkungan yang serius. Ian Watt menekankan bagaimana sastra berfungsi sebagai refleksi masyarakat dan dapat menggambarkan struktur sosial yang ada. Kutipan tersebut

mencerminkan realitas sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia dalam pengelolaan kota dan kebersihan lingkungan. Melalui gambaran lingkungan yang buruk ini, penulis mengajak pembaca untuk berpikir kritis tentang ketidakseimbangan antara citra sebuah tempat dengan kenyataan sosial yang ada. Hal tersebut mengundang refleksi tentang bagaimana ketimpangan sosial dan ketidakpedulian terhadap masalah lingkungan bisa memengaruhi kualitas hidup masyarakat.

Kutipan ini dapat dilihat sebagai kritik terhadap kegagalan masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan, meskipun kawasan tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Dalam hal ini, kita bisa menginterpretasikan bahwa kebersihan dan perawatan lingkungan menjadi cerminan dari sistem sosial yang ada. Keberadaan sampah yang berserakan, saluran air yang buruk, dan sanitasi yang tidak terkelola dengan baik bisa mencerminkan kegagalan dalam manajemen kota dan kesadaran sosial terhadap kebersihan dan kesehatan.

Data 2

“Pukul empat sore, gerimis mulai membasahi Bandung, mengempaskan debu-debu jalanan, dan mengubahnya menjadi becek yang berlumpur. Makin malam, hujan makin deras. Hingga puncaknya, selepas isya, badai angin menerpa Bandung. Seperti biasa, jalan protokol Pasteur banjir setinggi mobil sedan. Sungai di Cicaheum meluap, mengikis dinding batu, lalu menjadi bencana kecil ketika rumah di bantaran kali mulai ambruk satu per satu. Pohon-pohon purba tumbang di area Gelap Nyawang. Got-got kotor mampet karena sampah, meluap di gang seribu punten, membuat tikus-tikus got pembawa penyakit berhamburan ke seluruh jalanan kota.” (Khrisna, 2024: 47)

Kutipan data tersebut dapat dipahami sebagai suatu refleksi terhadap kondisi sosial dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Banjir dan masalah sampah yang digambarkan bukan hanya sekedar peristiwa alam, tetapi juga mencerminkan ketidakteraturan sosial, ketimpangan kelas sosial, serta kurangnya pengelolaan dan perhatian terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Banjir masih menjadi masalah yang tidak kunjung teratasi di Indonesia. Banjir di Indonesia merupakan masalah yang sering terjadi dan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu permasalahan utama yang menyebabkan banjir di Indonesia adalah penumpukan sampah di saluran drainase dan sungai. Sampah yang dibuang sembarangan, baik oleh individu maupun perusahaan, sering kali menyumbat aliran air, sehingga saluran air tidak dapat berfungsi dengan baik. Hal ini menyebabkan air hujan tidak dapat mengalir dengan lancar

dan akhirnya menggenang di permukaan tanah. Di daerah perkotaan seperti Bandung, tumpukan sampah di sungai atau saluran drainase sering kali memperburuk kondisi saat musim hujan, meningkatkan intensitas banjir. Selain itu, sampah plastik yang sulit terurai juga menambah durasi penyumbatan, menjadikan masalah ini semakin kompleks. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi faktor utama yang memperburuk masalah ini, yang pada gilirannya meningkatkan risiko banjir yang merugikan banyak pihak.

Data 3

“Di beberapa jalan protokol, lampu jalanan tidak menyala, membuat Bandung jadi begitu gelap bak suasana kolong jembatan. Sampah berserakan. Gelandangan tidur sembarangan. Jauh dari kata romantis yang sering orang-orang sematkan.” (Khrisna, 2024: 131)

Kutipan data tersebut merupakan cerminan kondisi sosial melalui deskripsi lingkungan dan karakter yang ada di dalamnya. Ian Watt mengemukakan bahwa sastra sering menggambarkan realitas sosial, termasuk ketidaksetaraan dan kesenjangan yang ada. Dalam hal tersebut, penulis menggunakan Bandung sebagai latar untuk mengungkapkan permasalahan sosial yang lebih besar. Ketidakteraturan kota, seperti lampu jalan yang mati, sampah yang berserakan, dan keberadaan gelandangan, menjadi simbol dari ketidakadilan sosial yang ada, di mana kelompok tertentu, seperti mereka yang miskin dan terpinggirkan, tidak mendapat perhatian yang layak.

Pada kutipan data tersebut, penulis juga mengkritik pandangan ideal atau romantis terhadap Bandung. Biasanya, kota tersebut dianggap indah, bersih, dan penuh pesona. Namun, penulis berusaha menggugat pandangan ini dengan menunjukkan kenyataan yang jauh lebih suram dan tidak sesuai dengan citra tersebut. Bandung di sini digambarkan dengan kontras yang tajam antara citra romantis dan kondisi sosial yang ada.

2. Nilai moral

Moral berkaitan dengan keadaan batin, emosi, tutur kata, serta tindakan manusia yang menyangkut penilaian terhadap apa yang dianggap benar atau salah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra, nilai-nilai moral disampaikan dengan tujuan membimbing pembaca untuk memahami prinsip-prinsip etika, membedakan mana tindakan yang pantas atau tidak, serta menentukan sikap yang seharusnya diambil. Dengan demikian, karya sastra turut berperan dalam membentuk pola interaksi sosial yang dinilai positif dalam suatu komunitas. Bentuk nilai moral yang terdapat dalam novel *Bandung Menjelang*

Pagi yaitu bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, bentuk nilai moral manusia dengan diri sendiri dan bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

a. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Interaksi manusia dengan Tuhan kerap tercermin melalui perenungan batin yang berakar pada ajaran-ajaran spiritual dan nilai-nilai religius. Relasi ini tampak dalam cara individu menjalani hidup serta menyikapi berbagai persoalan yang dihadapi. Disadari atau tidak, kebutuhan batiniah manusia senantiasa mengarah pada Tuhan sebagai sumber segala keberadaan. Setiap tindakan manusia, sekecil apa pun, tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Tuhan sebagai pencipta seluruh semesta. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 1

“Jantung Vinda berdegup kencang, ia memegang dadanya dan terus berdoa. Ia tersentak, dan baru ingat sesuatu. Dengan cepat, ia menelepon Tono, berharap lelaki itu bisa menjemputnya. Namun sayangnya, malam itu Tono tidak bisa datang menjemput karena jalanan di dekat rumahnya sendiri sudah tergenang air dan tak mungkin dilewati kendaraan. Hilang sudah harapan terakhir Vinda. Ia hanya bisa menangis, berharap Tuhan mengirim seorang malaikat yang bisa menolongnya dalam keadaan tengik ini.” (Khrisna, 2024: 49)

Kutipan data tersebut menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan yang sangat kuat dalam saat-saat tertekan. Vinda yang tampaknya tidak memiliki pilihan lain selain menyerahkan nasibnya kepada Tuhan, mencerminkan kecenderungan manusia untuk mencari penghiburan dan pertolongan spiritual ketika menghadapi kesulitan. Ketika segala upaya manusia gagal, harapan terakhir Vinda adalah kekuatan yang lebih besar, yaitu Tuhan. Harapan Vinda untuk "malaikat" yang dikirim oleh Tuhan bisa diartikan sebagai sebuah simbol dari bantuan yang datang dari luar kendali manusia. Kutipan tersebut juga menggambarkan bagaimana dalam kondisi krisis, manusia sering kali merasa kecil dan tidak berdaya, sehingga mereka cenderung menggantungkan harapan pada kekuatan ilahi. Dalam konteks moral, hal ini menekankan nilai ketergantungan pada Tuhan sebagai sumber kekuatan dan penghiburan dalam menghadapi cobaan hidup.

Berdasarkan perspektif nilai moral, kutipan tersebut juga mengajarkan tentang ketulusan doa dan harapan dalam menghadapi kesulitan. Vinda berdoa dengan tulus, menyerahkan segala kesulitan kepada Tuhan dan berharap agar malaikat-Nya mengulurkan pertolongan. Hal tersebut mencerminkan nilai moral

tentang kejujuran batin dalam berdoa, serta pengharapan yang tulus meskipun keadaan tampak gelap dan penuh keputusan. Harapan Vinda bahwa Tuhan akan mengirim malaikat untuk membantunya juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan dalam kekuatan Tuhan untuk mengatasi masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh manusia sendiri. Secara keseluruhan, nilai moral dalam kutipan ini mengarah pada pemahaman bahwa dalam hidup, manusia harus menyadari keterbatasannya dan selalu bergantung pada Tuhan sebagai sumber kekuatan utama. Harapan dan doa menjadi sarana untuk mencari pertolongan Tuhan, yang menunjukkan bahwa keyakinan pada Tuhan memberikan harapan dan kekuatan di tengah kesulitan hidup.

Data 2

“Aku tak menjawab ucapan Vinda dan malah membenamkan kepalanya di dadaku. Memeluknya erat lagi. Setelah sekian lama aku tidak peduli dengan Tuhan, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku mendongak, mencari keberadaan Tuhan di atas sana. Berkali-kali memohon agar Vinda diberikan hidup paling bahagia yang bisa ia dapatkan di kota ini. Bahkan jika itu berarti harus dengan mengorbankan bahagiaku, aku akan sepenuh hati rela, Tuhan. Aku rela.” (Khrisna, 2024: 207)

Kutipan data tersebut menggambarkan momen introspeksi dan perubahan mendalam dalam diri karakter. Dulu, karakter ini merasa jauh dari Tuhan, tetapi saat berada dalam situasi emosional yang penuh pengorbanan, dia mulai mencari keberadaan Tuhan dan berdoa dengan tulus. Hal tersebut mencerminkan bagaimana dalam kondisi tertentu, terutama dalam situasi yang penuh dengan cinta atau rasa pengorbanan, seseorang bisa kembali merenung dan menyadari keberadaan Tuhan.

manusia dengan Tuhan bisa dilihat sebagai bentuk perubahan spiritual yang mendalam. Ketika seseorang merasa kehilangan atau jauh dari Tuhan, situasi tertentu dalam hidup bisa memicu kesadaran akan kebutuhan untuk kembali menghubungkan diri dengan Tuhan. Dalam konteks ini, karakter ini tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang yang dia cintai, dengan pengorbanan yang sangat besar: kebahagiaannya sendiri. Ini menunjukkan transformasi dari egoisme menuju sikap altruistik yang melibatkan kehendak untuk memberikan sesuatu yang sangat berharga demi kebahagiaan orang lain, yang dalam ajaran agama sering disebut sebagai pengorbanan sejati.

Dari perspektif nilai moral manusia dan hubungan dengan Tuhan, kutipan ini mengandung nilai moral yang sangat mendalam tentang pengorbanan, kasih

sayang, dan kesediaan untuk merelakan kebahagiaan diri demi kebahagiaan orang lain. Dalam banyak ajaran agama, terutama dalam agama-agama besar seperti Islam, Kristen, dan lainnya, pengorbanan untuk orang lain dianggap sebagai tindakan yang mulia dan menunjukkan kedekatan dengan Tuhan. Dipha mengungkapkan kesiapan untuk mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi kebahagiaan orang yang dia cintai, yang sejalan dengan ajaran banyak agama yang mendorong kita untuk mencintai sesama, bahkan dengan pengorbanan diri.

b. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Tindakan manusia terhadap dirinya sendiri termasuk dalam kategori ajaran moral yang berfokus pada individu sebagai entitas personal, yang mencerminkan keberadaannya melalui beragam sikap yang menjadi ciri khas dirinya. Secara umum, nilai-nilai moral ini berperan dalam membimbing individu untuk mencapai keharmonisan batin, menerima diri apa adanya, serta tumbuh ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 1

“Sore itu, aku bekerja di kafe kue-kue lucu di Braga. Tidak ada kata istirahat untuk orang-orang yang hidup dari mencari nafkah hari ke hari. Bagi kami, istirahat tak ayal seperti menunggu ajal. Justru istirahatlah yang akan mematikan kami. Oleh sebab itu, selagi belum benar-benar sakaratul maut, bekerja adalah sesuatu yang tak boleh kami lewatkan sehari pun.” (Khrisna, 2024: 66)

Berdasarkan kutipan data tersebut terdapat pemahaman yang sangat kuat tentang kegigihan dan ketekunan dalam bekerja. Karakter tersebut menunjukkan sikap yang sangat gigih dalam mencari nafkah, meskipun ia mengorbankan waktu untuk dirinya sendiri dan bahkan kesehatannya. Bagi karakter tersebut, kegigihan dalam bekerja menjadi pusat hidupnya, dan ia merasa bahwa berhenti atau beristirahat akan membuatnya kehilangan peluang untuk bertahan hidup.

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang terkandung dalam kutipan ini adalah dedikasi dan ketekunan dalam bekerja, yang bisa diartikan sebagai sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan dan keluarga. Dalam banyak ajaran moral, bekerja keras untuk mencari nafkah dianggap sebagai kewajiban, dan sikap tidak kenal lelah sangat dihargai. Dengan kegigihan, seseorang mampu tetap fokus dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan. Kegigihan mendorong individu untuk terus berusaha, bahkan ketika hasilnya belum terlihat secara

langsung, yang pada akhirnya mempercepat pencapaian kesuksesan. Selain itu, kegigihan membantu membangun karakter yang kuat, meningkatkan disiplin diri, dan mengasah kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang penuh tekanan.

Data 2

“Aku menghela napas. Menyadari kalau apa yang sudah aku katakan sebelumnya adalah sebuah perkataan yang keterlaluan. Terlebih, ketika Vinda baru saja mengalami hal terburuk dalam hidupnya. Aku memutuskan untuk mengalah. “Maaf maaf, ya, Pin, aku udah ngomong jahat. Maaf juga tadi aku ninggalin kamu sendirian di sana.” (Khrisna, 2024: 96)

Berdasarkan kutipan data kutipan tersebut dapat dilihat ada suatu refleksi diri yang mendalam dari tokoh utama. Keputusan untuk mengakui perkataan yang salah dan meminta maaf menunjukkan kesadaran atas tanggung jawab terhadap perasaan orang lain. Tokoh tersebut menyadari bahwa dalam situasi Vinda yang penuh kesulitan, ia telah bertindak tidak sensitif, bahkan bisa dibilang egois. Penyadaran ini mencerminkan nilai moral penting dalam hubungan manusia, yaitu kesadaran diri dan kemampuan untuk mengakui kesalahan.

Kutipan tersebut menampilkan nilai moral yang sangat penting dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu integritas diri dan pertanggungjawaban atas tindakan. Mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah langkah pertama dalam memperbaiki hubungan dengan orang lain, namun itu juga merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap diri sendiri. Dalam hidup, setiap individu pasti melakukan kesalahan, namun yang lebih penting adalah bagaimana mereka menghadapinya dan memperbaikinya. Dalam konteks tersebut, tokoh utama menyadari bahwa perkataannya telah melukai perasaan orang lain, dan dengan meminta maaf, ia tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Vinda, tetapi juga memulihkan martabatnya sendiri sebagai seseorang yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab.

c. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Interaksi antarindividu dalam kehidupan sosial memiliki peran yang krusial, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan keberadaan orang lain. Prinsip-prinsip moral berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga kualitas hubungan antar sesama di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini mendorong terciptanya ikatan yang selaras dan saling menguatkan, serta membentuk lingkungan sosial yang dilandasi kepercayaan, penghargaan, dan perlakuan yang

adil terhadap setiap individu. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 1

“Bang Karina lalu keluar dan menegur teman-temannya yang sedang selonjoran di teras kontrakannya sambil merokok. “Jangan ngerokok di sini, ada yang sakit,” ujarnya. “Ah, si Dipha juga, kan, ngerokok,” sahut salah satu temannya. “Bukan si Dipha, tapi si cici-cici itu yang sakit.” Bang Karina menunjuk ke arah Vinda yang langsung duduk tegang karena tiba-tiba semua lelaki feminin nan kekar itu melihat ke arahnya.” (Khrisna, 2024: 111)

Berdasarkan kutipan data tersebut, sikap Bang Karina menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap orang lain, khususnya terhadap orang yang sedang sakit. Ketegasan yang ditunjukkan oleh Bang Karina dalam meminta teman-temannya untuk berhenti merokok mengindikasikan bahwa dia peduli dengan kenyamanan dan kesehatan orang lain. Sikap ini juga bisa diartikan sebagai bentuk empati, karena dia tidak membiarkan kenyamanan pribadi teman-temannya yang merokok mengorbankan kenyamanan orang yang sedang menderita sakit. Meskipun ada perlawanan dari teman-temannya yang membandingkan dengan orang lain yakni Dipha, Bang Karina tetap menekankan pada kondisi Vinda yang membutuhkan perhatian lebih.

Sikap Bang Karina mengajarkan kita tentang pentingnya empati dan tanggung jawab dalam hubungan antar manusia. Nilai moral yang muncul dalam sikap Bang Karina adalah kepedulian terhadap orang lain, terutama dalam situasi yang membutuhkan perhatian khusus, seperti seseorang yang sedang sakit. Dalam hubungan manusia, sikap saling peduli dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan kenyamanan bersama sangat penting.

Data 2

“Dip ... Dip” panggil Bang Karina. “Dip, lo udah makan? Kalau belum, gue udah beliin makanan. Gue taruh di depan pintu, ya. Setidaknya, makanlah, Dip. Gue tahu rasanya kehilangan orang yang lo sayang, tapi menyiksa diri kayak gini, tuh, gak akan berujung baik buat diri lo sendiri.” (Khrisna, 2024: 195)

Berdasarkan kutipan data tersebut, Sikap Bang Karina yang penuh perhatian terhadap Dipha menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan fisik dan emosional temannya. Meskipun Bang Karina tahu bahwa Dipha sedang berada dalam keadaan yang sangat emosional, dia tetap mencoba memberi dorongan positif, bukan hanya untuk menenangkan Dipha secara emosional, tetapi juga untuk menjaga kesehatannya secara fisik.

Dengan cara tersebut, Bang Karina tidak hanya menunjukkan empati, tetapi juga memberi tahu Dipha bahwa ia peduli dan ingin membantu dalam menghadapi kesedihan tersebut. Nilai moral yang terkandung dalam kutipan ini terkait dengan kepedulian, empati, dan dukungan dalam hubungan manusia. Dalam hubungan antar manusia, penting untuk memiliki perhatian terhadap kesejahteraan fisik dan emosional orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian realita sosial dan nilai moral dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna berdasarkan kajian sosiologi sastra Ian Watt, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menunjukkan gambaran realita sosial masyarakat Bandung pada masa tertentu dengan sangat kuat, serta nilai moral yang dapat kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian novel tersebut menunjukkan lebih banyak gambaran realita sosial terkait masalah kemiskinan pada masyarakat Kota Bandung. Sebagai suatu karya sastra yang dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt, novel ini dapat dianggap sebagai cermin dari realitas sosial pada masa tertentu, dalam menggambarkan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat perkotaan, khususnya Bandung, yang dipenuhi dengan ketegangan, perubahan, dan interaksi antar kelas sosial yang beragam. Novel tersebut termasuk dalam kategori novel realistik yang memotret kehidupan sosial dengan memperhatikan hubungan antara individu dan struktur sosialnya.

Cerminan realitas sosial dalam novel ini ditampilkan melalui gambaran kondisi masyarakat kelas bawah yang hidup dalam keterbatasan dan penderitaan. Percakapan antar tokohnya sarat dengan keluh kesah tentang kehidupan kaum miskin serta menyiratkan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai kurang berpihak. Melalui novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna, tergambar bahwa cerita yang disuguhkan sangat berkaitan erat dengan dinamika kehidupan sehari-hari di kota-kota besar, di mana fenomena seperti tunawisma dan kemiskinan masih marak, namun kurang mendapat perhatian serius dari pihak berwenang. Novel ini juga menunjukkan bagaimana individu yang tersingkir secara sosial, kurang terakses pendidikan, dan hidup dalam tekanan ekonomi sering kali terdorong untuk masuk ke dalam dunia kejahatan demi bertahan hidup. Selain itu, terdapat nilai moral yang terkandung dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna. Nilai moral dalam karya sastra sangat penting dalam pembelajaran hidup karena sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin dari realitas sosial dan pribadi yang dapat memberikan pelajaran berharga. Melalui karya sastra, pembaca dapat

memperoleh wawasan mendalam tentang kehidupan, perilaku manusia, serta konflik moral yang sering dihadapi oleh individu dan masyarakat. Bentuk nilai moral dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna yaitu bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, bentuk nilai moral manusia dengan diri sendiri dan bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama atau keyakinan spiritual seseorang. Moralitas ini meliputi ketaatan terhadap perintah Tuhan, penghindaran dari larangan-Nya, dan sebagai prinsip yang harus dijalani oleh umat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kemudian, nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan bagaimana seseorang memperlakukan dirinya dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, serta berusaha untuk menjalani hidup dengan integritas dan tanggung jawab. Selanjutnya, nilai moral dalam hubungan antar manusia memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat, harmonis, dan penuh pengertian. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, M., & Parmin. (2023). *Refleksi Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt*. JURNAL BAPALA, Volume 10 Nomor 3 Tahun 2023 Hlm. 173—183.
- Ardiyanti, W. N., & Septiana, H. (2023). *Pemanfaatan video aktivitas di pasar tradisional sebagai media pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal untuk kelas keterampilan berbicara dan menulis level intermediate 1 di KBRI London*. Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA), 5(2), 232–239.
- Khrisna, Brian. 2024. *Bandung Menjelang Pagi*. Jakarta: Mediakita.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://www.scribd.com/document/442928530/k-updf-net-teori-pengkajian-fiksi-burhan-nurgiyantoro-pdf>
- Saputri, R. (2020). *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S*. Jambi: Universitas Batanghari. <http://repository.unbari.ac.id/9511/1/Rita%20Saputri%20FKIP.pdf>
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta. Kalimedia.
- Sugiarti, dkk. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.

- Supratno, H., Darni, Raharjo, R. P., & Shahbuhdin, A. Z. A.-Q. bin. (2022). *Perbandingan Novel Sastra Indonesia dan Malaysia (Sosiologi Religi)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=6FdcEAAAQBAJ>
- Supriyadi, S. (2016). *Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan*. Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Watt, I. (1964). *Literature And Society*. In R. Wilson (Ed.), *The Arts In Society*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Watt, I. (2001). *The Rise Of The Novel. Studies in Defoe, Richardson and Fielding*. California: California University Press.